

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pancasila sebagai dasar negara menjadi acuan berjalannya negara Indonesia. Rumusan Pancasila bukan merupakan hasil pemikiran seseorang atau kelompok orang, namun diangkat dari nilai-nilai adat-istiadat, dan kebudayaan yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Indonesia sebelum membentuk negara Indonesia (Kaelan, 2004). Dilihat secara kultural nilai-nilai Pancasila berakar pada kebudayaan dan tradisi yang dimiliki oleh bangsa Indonesia (Kaelan, 2011:8).

Kedudukan Pancasila sebagai dasar negara Indonesia, menjadikan Pancasila sebagai sumber hukum utama untuk segala perundang-undangan. Hal ini juga menjadikan Pancasila sebagai pedoman bagi bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam penyelenggaraan negara. Fungsi Pancasila sebagai dasar negara secara yuridis tertuang dalam Pembukaan Alenia IV 1945, selanjutnya dituangkan dalam Ketetapan MPR No. XVIII/MPR/1998 yang menyatakan bahwa Pancasila merupakan dasar negara yang harus dilaksanakan secara konsisten dalam kehidupan bernegara (Winarno, 2006:12).

Pancasila sebagai dasar negara memiliki arti bahwa seluruh kehidupan bernegara dan bermasyarakat harus diatur oleh Pancasila sebagai asas kerokhanian yang meliputi suasana kebatianan. Dilihat secara filosofis kehidupan negara dan bangsa diatur berdasarkan Pancasila, pelaksanaannya pada segala aspek kehidupan. Pokok esensial Pancasila sebagai dasar negara. mengatur kehidupan sosial, susunan dan sistem perekonomian negara, sistem politik dan kehidupan politik, kehidupan berbudaya, hubungan antar rakyat, kekuasaan yang menyangkut hak asasi manusia, dan kehidupan perundang-undangan (Kansil, 1999:80).

Pancasila sebagai Pandangan hidup dalam kehidupan bangsa sangat diperlukan, karena menjadi pegangan dan pedoman bangsa Indonesia dalam memecahkan masalah-masalah politik, ekonomi, sosial dan budaya. Secara materil Pancasila sebagai pandangan hidup berisi konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan bangsa Indonesia, serta mengandung pikiran-

pikiran mendasar mengenai kehidupan yang dianggap baik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pancasila sebagai pandangan hidup merupakan kristalisasi nilai-nilai yang bersumber dari kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia (Daman, 1995:15-16).

Pancasila dirumuskan dari nilai budaya bangsa Indonesia yang terdiri dari nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, masyarakat dan keadilan sosial. Ketuhanan Yang Maha Esa, diwujudkan setiap orang seharusnya memeluk agama sesuai keyakinannya, bertoleransi terhadap orang lain yang berbeda agama. Kemanusiaan yang adil dan beradab, diwujudkan dalam bentuk perilaku saling menghargai harkat dan martabat sesama, kesamaan dalam kemasyarakatan dan hukum, saling mengasihi, dan menyayangi. Persatuan Indonesia, diwujudkan dengan tiadanya diskriminasi individu dan antar golongan, kesediaan bekerja sama untuk kepentingan bersama, bergotong royong, rela berkorban, senantiasa berupaya untuk menciptakan kerukunan. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan diwujudkan ke dalam bentuk menyelesaikan masalah dengan musyawarah, demokrasi substansial, dan tidak memaksakan kehendak. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, diwujudkan dalam bentuk perilaku menghargai hak orang lain, karya cipta orang lain, dan mengedepankan kewajiban kemudian hak yang dilaksanakan secara seimbang.

Wilayah Indonesia yang sangat luas telah dihuni suku bangsa yang tersebar ke seluruh pelosok tanah air secara tidak merata, dari persebaran yang tidak merata tersebut pulau Jawa yang paling padat penduduknya, dibandingkan dengan jumlah penduduk di pulau lainnya, pada dasarnya masing-masing suku bangsa memiliki kebiasaan, tradisi, adat istiadat dan budaya yang saling mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya. Adanya nilai persatuan inilah yang melatar belakangi rasa toleransi yang tinggi terhadap perbedaan ras, budaya, dan agama yang ada di Indonesia. Nilai Persatuan sangat di hormati dalam keanekaragaman yang ada di Indonesia, sehingga masyarakatnya dapat hidup berdampingan dengan perbedaan budaya dan terhindar dari diskriminasi.

*Recent works of cultural theory criticize the tendency of interpretation inherent in the use of anthropological cultural concepts. At the same time, cultural legislation has developed throughout the world, which actually makes aspects of cultural theories interpreted by anthropologists to be well received. This article reviews some of the interpretive assumptions built on the notion of cultural richness, and examined two historical cases, one at the beginning of the nationalist era, the other at the end of the 20th century (Handler, 2003).*

Karya terbaru teori budaya mengkritik kecenderungan penafsiran yang melekat pada penggunaan konsep budaya antropolog. Saat yang sama, undang-undang tentang budaya telah berkembang di seluruh dunia, yang secara nyata membuat aspek teori budaya yang ditafsirkan oleh para antropolog dapat diterima dengan baik. Artikel ini mengulas beberapa asumsi penafsiran yang dibangun berdasarkan gagasan tentang kekayaan budaya, dan memeriksa dua kasus historis, satu di awal era nasionalis, yang lainnya pada akhir abad ke-20 (handler, 2003).

Masyarakat Jawa masih kental dengan budaya yang ada sejak zaman nenek moyang yang sadar akan adanya keanekaragaman yang sifatnya regional (Koentjaraningrat, 1984:25). Kebudayaan diartikan sebagai manifestasi kehidupan individu dan kelompok (Peursen, 1980:10-11). Menurut ilmu antropologi “kebudayaan” adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009:153). Kebudayaan bersifat kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, adat-istiadat atau pola perilaku yang diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu. Masyarakat mempunyai kebudayaan yang berbeda satu dengan yang lainnya, namun setiap kebudayaan mempunyai sifat hakikat yang berlaku umum bagi semua kebudayaan dimanapun juga (Soekanto, 1990:199).

*The complexity interconnectedness of cultural beings and elements is a living reality in the community the relationship between social, cultural, religious traditions and the architecture of traditional vernacular (rural) houses. This study is an analysis of the relationship between cultural traditions between specific factors: large families and family status in society, relationship between man and woman, neighbor relationships, daily family habits, customs, beliefs, and rituals in people's lives, friendliness, religious beliefs and practices (Endorgan, 2017).*

Kompleksitas keterkaitan wujud dan unsur budaya merupakan realitas yang hidup dimasyarakat hubungan antara tradisi sosial, budaya, agama dan arsitektur rumah tradisional *vernakular* (pedesaan). Kajian ini merupakan analisis hubungan antara tradisi budaya di antara faktor-faktor spesifik: keluarga besar dan status keluarga di dalam masyarakat, hubungan antara pria dan wanita, hubungan tetangga, kebiasaan sehari-hari keluarga, adat istiadat, kepercayaan, dan ritual dalam kehidupan masyarakat, keramahan, keyakinan dan praktik keagamaan (Endorgan, 2017).

Tradisi dalam kamus antropologi memiliki arti yang sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat religius dari kehidupan penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu budaya yang mengatur tindakan sosial (Poewadarminta, 1985). Tradisi dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara (Ariyono, 1985:4). Kebiasaan dalam adat istiadat yang kemudian diwariskan turun-temurun itulah yang disebut tradisi (Mardimin, 1994:12). Merujuk dari beberapa teori tersebut dapat dinyatakan bahwa tradisi merupakan adat istiadat yang sudah dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat, tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan yang memiliki sejarah masa lampau.

Tradisi dalam masyarakat Jawa mewujudkan dalam beragam bentuk, salah satunya adalah tradisi *Megengan*. Tradisi *Megengan* mempunyai banyak sebutan, biasanya tergantung dari daerah masing-masing (Sumardi, 1997:134). Dilihat dari prinsipnya tradisi *Megengan* merupakan bukti kerukunan warga masyarakat desa yang ada dalam menjalin kerukunan dan kerjasama dalam bermasyarakat ketika menyambut datangnya bulan suci Ramadhan.

*Traditional Knowledge and Traditional Cultural Expression to the overall knowledge and practice of economics, culture and religion which is a community, By reinforcing this view there are some unique functions within indigenous peoples that require consideration of two functions such as economics, religion, and society. Culture can be accessed as folklore with the affirmation of the culture of local communities (Masango, 2013).*

Pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya tradisional pada keseluruhan pengetahuan dan praktik ekonomi, budaya dan agama yang merupakan sebuah komunitas, dengan menguatkan pandangan ini ada beberapa fungsi unik dalam masyarakat adat yang membutuhkan pertimbangan dari dua fungsi seperti ekonomi, agama, dan masyarakat. Budaya dapat diakses sebagai cerita rakyat dengan penegasan ekonomi dan budaya masyarakat lokal (Masango, 2013).

Kebudayaan di wilayah Jawa, yaitu kegiatan ritual pada umumnya banyak dipengaruhi oleh tradisi kejawaan. Agama yang dipeluk oleh sebagian besar masyarakat pedesaan Jawa adalah agama Islam taat dan juga Islam abangan atau Islam kejawaan dengan kepercayaan bersumber dari tradisi leluhur, sehingga terjadi percampuran antara ajaran-ajaran Islam dengan upacara-upacara atau tradisi kejawaan (Wisadirana, 2004:60).

Manusia ibarat makhluk yang terjatuh dalam jaring-jaring makna yang dipintalnya sendiri (Suwardi, 2006:12). Sehingga tidak heran jika dalam tradisi *Megengan* desa Kemiri dalam setiap tindakan terdapat mitos-mitos yang diyakini oleh masyarakat, seperti akan membawa atau memberikan berkah apabila dilakukan dan sebaliknya akan mendatangkan bahaya jika ditinggalkan. Berbagai tradisi kebudayaan mengandung unsur-unsur simbolik dan makna tersendiri, dengan adanya *Bancakan* dalam *Megengan* dapat melihat sisi lain dari kebudayaan masyarakat yang bersifat non material. Dalam artian menemukan nilai-nilai masyarakat yang tidak dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari sekaligus tentang eksistensi mereka dalam menjaga tatanan sistem sosial budaya yang ada. Hasil pemaparan latar belakang maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Nilai-Nilai Persatuan dan Kesatuan Dalam Masyarakat Studi Kasus Nilai Pancasila dalam Tradisi Megengan di Desa Kemiri Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar.

Nilai yang terkandung dalam sila persatuan Indonesia dan Kesatuan tidak dapat dipisahkan dengan keempat sila lainnya karena seluruh sila merupakan suatu kesatuan yang bersifat sistematis. Pancasila merupakan pedoman hidup bangsa Indonesia, oleh sebab itu penanaman nilai-nilai persatuan dan kesatuan menjadi bagian penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, bukan hanya

untuk menghormati perbedaan satu sama lain, namun realisasi pelaksanaannya memupuk rasa persatuan dan kesatuan di lingkungan masyarakat serta menciptakan kehidupan yang tentram dan damai, dalam sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan dan sila persatuan Indonesia terkandung nilai bahwa negara adalah sebagai penjelmaan sifat kodrat manusia monodualis yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dan selalu melakukan musyawarah untuk mencapai mufakat. Hal tersebut sangat relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang heterogen, persatuan bagi seluruh agama, golongan, ras, dan suku bangsa menjadi tuntutan untuk saling menjaga dan menghormati demi keutuhan negara republik Indonesia. Seperti halnya nilai persatuan dan kesatuan yang terkandung dalam Pancasila menggambarkan kebersamaan yang dimiliki oleh masyarakat desa Kemiri, hal ini dapat dilihat dari perilaku masyarakat setempat untuk saling tolong menolong, berbagi antar sesama, gotong royong, musyawarah, toleransi serta bekerja sama untuk tetap terus melestarikan tradisi *Megengan* agar tidak luntur dengan adanya perkembangan zaman yang semakin modern. Tradisi kepercayaan tersebut sampai saat ini masih dilaksanakan dan terpelihara dengan baik.

Berdasarkan latar belakang, penulis sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Implementasi Nilai Persatuan dalam Masyarakat” Studi Kasus Tradisi *Megengan* di Desa Kemiri Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar. Hal ini terkait dengan materi yang ada pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMP kelas VIII semester 1 Standar Kompetensi (SK) yaitu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Kompetensi Dasar (KD) ialah mendeskripsikan sikap positif terhadap Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai persatuan terbentuk pada masyarakat yang melakukan tradisi *Megengan* di Desa Kemiri Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar ?

2. Apa kendala yang dihadapi dalam mempertahankan nilai persatuan dalam masyarakat pada tradisi *Megengan* di Desa Kemiri Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar ?
3. Apa solusi dalam mempertahankan nilai persatuan dalam masyarakat pada tradisi *Megengan* di Desa Kemiri Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan terbentuknya nilai persatuan pada masyarakat yang melakukan tradisi *Megengan* di Desa Kemiri Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar.
2. Untuk mendeskripsikan kendala yang dihadapi dalam mempertahankan nilai persatuan dalam masyarakat pada tradisi *Megengan* di Desa Kemiri Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar.
3. Untuk mendeskripsikan solusi dalam mempertahankan nilai persatuan dalam masyarakat pada tradisi *Megengan* di Desa Kemiri Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Sebagai suatu karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, maupun bagi masyarakat pada umumnya.
  - b. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperluas cakrawala pengetahuan, khususnya mengenai tradisi *Megengan* di Desa Kemiri Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar. Sebagai bagian dari budaya bangsa Indonesia, yang secara langsung telah menyatu dalam kehidupan sosial budaya dan ekonomi masyarakat sekitarnya.
  - c. Hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan khususnya penanaman nilai musyawarah dan persatuan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan serta penelitian berikutnya yang sejenis.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Menyebarluaskan informasi mengenai arti pentingnya pelaksanaan tradisi Megengan.
- b. Sebagai calon pendidik pelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, pengetahuan dan pengalaman selama mengadakan penelitian ini dapat ditrasformasikan kepada peserta didik, serta bagimasyarakat luas pada umumnya.
- c. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.